

ANALISIS KEMISKINAN DALAM NOVEL *SI TUBO* KARYA REKNO H. PURWANTI SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR

Putri Aulia ramadhani ¹⁾ Anggi Aulia Saharani ²⁾ Sumarno ³⁾ Afifah Aulia ⁴⁾

PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Kotabumi ^{1), 2), 3)}

Putriktb3131@gmail.com ¹⁾, aanggiauliasaharani@gmail.com ²⁾, sumarno@umko.ac.id ³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kemiskinan direpresentasikan dalam novel *Si Tubo* karya Rekno H. Purwanti dan menilai kelayakannya sebagai bahan ajar sastra alternatif di sekolah menengah atas. Studi ini dimotivasi oleh prevalensi ketidaksetaraan sosial, khususnya kemiskinan, dalam masyarakat Indonesia dan bagaimana hal itu tercermin dalam karya sastra. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini menganggap sastra sebagai cermin masyarakat. Data dikumpulkan melalui teknik membaca dan dokumentasi, diikuti dengan reduksi dan klasifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut menggambarkan berbagai bentuk kemiskinan, seperti kemiskinan absolut, relatif, budaya dan struktural melalui penggambaran lingkungan kumuh, pekerjaan informal dan perjuangan anak-anak di masyarakat marginal. Novel ini selaras dengan persyaratan kurikulum dan mengandung nilai-nilai pendidikan, termasuk empati, ketekunan dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, *Si Tubo* cocok digunakan sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas, terutama untuk memperkuat pendidikan karakter dan meningkatkan kesadaran sosial di kalangan siswa.

Kata kunci Kemiskinan; Pembelajaran sastra; Sosiologi sastra; *Si Tubo*; Pendidikan karakter

ABSTRACT

This research aims to analyze how poverty is represented in the novel Si Tubo by Rekno H. Purwanti and assess its feasibility as an alternative literature teaching material in senior high school. The study is motivated by the prevalence of social inequality, particularly poverty, in Indonesian society, and how it is reflected in literary works. Using a qualitative descriptive method and a literary sociology approach, this research considers literature as a mirror of the society. Data was collected through reading and documentation techniques, followed by data reduction and classification. The findings reveal that the novel illustrates various forms of poverty, such as absolute, relative, cultural, and structural poverty through the depiction of slum environments, informal employment, and children's struggles in marginal communities. The novel aligns with curriculum requirements and contains educational values, including empathy, perseverance, and moral responsibility. Therefore, Si Tubo is suitable to be used

as a literary teaching material in high schools, especially to strengthen character education and increase social awareness among students.

Keywords *Poverty; Literary learning; Sociological literature; Si Tubo; Character education*

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai representasi kehidupan sosial mencerminkan berbagai fenomena masyarakat, termasuk masalah kemiskinan. Salah satu karya yang menyuarakan kondisi tersebut adalah novel *Si Tubo* karya Rekno H. Purwanti. Novel ini menggambarkan kehidupan anak jalanan, pengangguran dan ketimpangan sosial yang menjadi problem nyata masyarakat urban saat ini. Karya ini hadir bukan hanya sebagai cerita rekaan, melainkan sebagai bentuk refleksi terhadap kenyataan sosial yang seringkali terpinggirkan dalam wacana pembangunan. Menurut (Sari & Andriyani, 2023) sosiologi sastra merupakan suatu kajian yang memfokuskan perhatian pada keterkaitan antara karya sastra dalam kehidupan manusia dalam masyarakat dan berbagai proses sosial yang berlangsung di dalam nya ilmu yang mempelajari karya sastra dengan memperhatikan unsur-unsur sosial kemasyarakatan di dalamnya.

Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pandangan Ian Watt dikutip oleh (Br Ginting et al., 2022) yang membedakan tiga pendekatan utama: konteks sosial pengarang, sastra sebagai refleksi masyarakat dan pengaruh terhadap pembaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya lahir dari imajinasi pengarang, tetapi juga merefleksikan berbagai realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Sejalan dengan itu, (Laelasari et al., 2026) menyatakan bahwa karya sastra memiliki kemampuan merepresentasikan realitas sosial melalui berbagai persoalan yang dihadirkan dalam cerita. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial yang dapat mendorong pembaca memahami berbagai fenomena sosial secara lebih kritis. Edraswara dikutip oleh (Wahyuni Kadir, Inayah Eka Wahyuni Mohamad, 2025) berpendapat bahwa pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra bukan semata-mata sebagai hasil penciptaan yang bernilai estetik, melainkan juga sebagai cerminan realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara karya sastra

dengan berbagai aspek sosial, budaya, serta ideologi yang memengaruhi proses penciptaan maupun isi karya tersebut. Kemiskinan sebagai tema yang diangkat dalam novel *Si Tubo* tidak hanya dipotret sebagai keadaan ekonomi yang lemah, tetapi juga mencakup keterbatasan akses pendidikan, kesehatan dan perlindungan sosial yang dialami tokoh-tokohnya.

Dalam konteks pendidikan, penting untuk menghadirkan karya sastra yang tidak hanya memperkenalkan unsur estetika, tetapi juga memuat nilai-nilai kehidupan yang nyata dan relevan. Pembelajaran sastra yang mengangkat persoalan kemiskinan menjadi sarana untuk menumbuhkan empati, membangun nalar kritis serta memperkuat nilai-nilai karakter pada peserta didik. Melalui novel *Si Tubo*, siswa tidak hanya memahami cerita, tetapi juga mampu membaca kenyataan sosial yang ditampilkan secara eksplisit maupun implisit. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan karakter, literasi dan kesadaran sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya memanfaatkan karya sastra sebagai bahan ajar yang bermuatan edukatif dan kontekstual. Dengan pendekatan sosiologi sastra, novel *Si Tubo* dapat dianalisis secara mendalam untuk mengungkap bentuk-bentuk kemiskinan serta relevansinya dalam pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam terhadap objek kajian melalui proses interpretasi teks. Objek penelitian adalah novel *Si Tubo* karya Rekno H. Purwanti yang diterbitkan oleh CV Titian Ilmu pada tahun 2007. Novel ini dipilih karena memuat tema kemiskinan yang kuat dan relevan dengan konteks pendidikan karakter di sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa kutipan-kutipan langsung dari novel yang menunjukkan representasi kemiskinan, baik melalui narasi, dialog, maupun penggambaran latar. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku teori, artikel ilmiah dan jurnal yang mendukung analisis, seperti teori sosiologi sastra, teori kemiskinan serta teori bahan ajar sastra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui membaca dan mencatat. Kedua teknik tersebut diterapkan secara berkesinambungan, objek penelitian dibaca secara cermat untuk menemukan data yang relevan, kemudian mencatat setiap informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. data yang terkumpul

Menurut Chambers dalam (Andriani et al., 2022) Setiap data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan indikator kemiskinan yang telah ditentukan dan dapat dibagi dalam, seperti kemiskinan absolut, kultural dan structural.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana dijelaskan Menurut (Anggun Septia Nurrahmah¹, Aulia Laila Azzahra², 2026) penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan secara langsung dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari mengumpulkan informasi, mengamati fenomena, mengolah dan menganalisis data, hingga menyusun kesimpulan berdasarkan hasil temuan. Oleh karena itu, peneliti menjadi pihak yang menentukan kualitas dan kedalaman data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah kutipan diklasifikasikan, peneliti menafsirkan makna sosial dari teks berdasarkan teori dokumentasi sastra. (Mega & Sari, 2024) yang mengacu pada pemikiran Plato, menjelaskan bahwa karya sastra merupakan representasi kehidupan

sosial sehingga isi karya sastra senantiasa berkaitan dengan kondisi masyarakat. Dalam karya sastra tergambar berbagai fenomena sosial, seperti struktur sosial, hubungan dalam keluarga, dan pertentangan antarkelas sebagaimana dikemukakan oleh Damono. Selain itu, interpretasi juga mengacu pada realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga hasil analisis dapat dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembacaan intensif, ditemukan bahwa kemiskinan dalam novel ini tercermin dalam kehidupan Tubo dan Mak Inong yang tinggal di kawasan kumuh, bekerja di sektor informal sebagai pengamen, tidak memiliki akses pendidikan dan rentan terhadap kekerasan sosial. Hasil tersebut, kemiskinan dalam novel Si Tubo dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama sesuai teori Robert Chambers dikutip oleh (Andriani et al., 2022) yang mengklasifikasikan kemiskinan ke dalam empat kategori:

1 .kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah kondisi di mana pendapatan individu berada di bawah garis kemiskinan

sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, layanan kesehatan dan pendidikan (Andriani 2022). Kemiskinan absolut dalam novel terlihat pada ketidakmampuan Tubo dan Mak Inong memenuhi kebutuhan dasar mereka. Rumah kardus yang mereka tempati di tepi sungai kumuh tidak memberikan perlindungan yang layak.

“Rumah kardus yang telah melindungi dari hujan dan panas... rusak dan hancur bila hujan tiba...” (Hal.2 – Bagian 1 – “Kok Tubo?”)

Selain tempat tinggal, makanan juga sangat terbatas. Makanan bergizi seperti ayam goreng hanya mereka nikmati secara kebetulan.

“Wah... ayam goreng Amerika!” Mak Inong berteriak kegirangan ketika melihat dua buah potong ayam goreng fried chicken di dalamnya.” (Hal.3 – Bagian 1 – “Kok Tubo?”)

Akses pendidikan formal juga tidak dimiliki Tubo. Ia hanya belajar mengaji sebentar dari seorang dermawan sebelum akhirnya kehilangan kesempatan itu.

“Dulu... ada seorang Pak Haji yang sangat baik... Tapi itu hanya berlangsung selama kurang lebih satu bulan karena Pak Haji dipaksa tinggal dengan

anaknya di Singapura.” (Hal.5 – Bagian 1 – “Kok Tubo?”)

Kemiskinan absolut yang digambarkan dalam novel ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan Chambers, bahwa anak jalanan seperti Tubo tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup dan berkembang.

2. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi karena hambatan sistemik dalam struktur sosial, budaya, maupun politik yang menyebabkan individu tidak memiliki akses terhadap sumber daya yang memadai (Andriani 2022).

Kemiskinan structural dalam novel terlihat dari ketiadaan perlindungan sosial bagi anak jalanan seperti Tubo. Ia menjadi korban kekerasan preman karena tidak ada pihak yang melindungi haknya.

“Nah, lu tau sekarang apa akibatnya kalo ngelawan Toni!!” ucapnya sambil melangkah pergi. Tubo terkapar... dari hidungnya kini mengucur darah segar. Lengannya membiru, kedua matanya lebam menghitam.” (Hal.25 – Bagian 4 – “Ditodong Preman”)

Selain kekerasan fisik, diskriminasi sosial juga memperkuat ketidakadilan yang dialami Tubo. Ia merasa hina ketika dipandang jijik oleh orang lain.

“Melihat hal itu batin Tubo menjerit, rasanya hatinya seperti tertusuk-tusuk jarum. ‘Apa

segitu hinanya Gue, sampe dia jijik ama Gue?” tanya Tubo dalam hati.”(Hal.6 – Bagian 3 – “Ngamen”)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan yang dialami Tubo bukan hanya akibat keterbatasan individu, tetapi juga karena sistem sosial yang tidak berpihak pada kelompok miskin.

Dalam perspektif sosiologi sastra, hal ini memperlihatkan bahwa karya sastra dapat menjadi cermin ketimpangan struktural yang terjadi di masyarakat.

3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural terjadi karena pola pikir atau budaya hidup yang pasrah dan tidak memiliki semangat untuk memperbaiki kondisi hidup (Andriani 2022) hal ini sejalan dengan (Zahrah & Prasodjo, 2023) kemiskinan kultural tidak hanya ditandai oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga oleh pola nilai, keyakinan, sikap, dan praktik hidup yang berkembang dalam masyarakat sehingga menyulitkan individu untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Kemiskinan kultural dalam novel tampak pada Mak Inong yang menerima kehidupan jalanan sebagai takdir tanpa upaya untuk mengubahnya.

“Soalnya, dulu tuh waktu Emak nemuin Lu di pinggir kali, Lu tuh udah megang-megang kecrekan ngamen dari tutup botol... ya udah, ngapain Emak susah-susah nyari nama lain buat Lu!” (Hal.6 – Bagian 1 – “Kok Tubo?”)

Pola pikir pasrah ini memperlihatkan bagaimana budaya kemiskinan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sebagai Dokumen Sosial

Menurut Swingewood dikutip oleh (Nensilianti, 2023) karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen budaya yang mencerminkan fenomena sosial pada suatu zaman. Novel *Si Tubo* jelas berfungsi sebagai dokumen sosial yang memotret kehidupan anak jalanan di kawasan perkotaan, lengkap dengan latar kumuh, kekerasan premanisme dan ketimpangan sosial.

“Pasar tumpah yang hampir terjadi setiap pagi memang selalu ramai... tapi yang patut disesalkan adalah ketidakpedulian mereka terhadap sampah yang mereka hasilkan.” (Hal.14 – Bagian 3 – “Ngamen”)

Dengan demikian, novel ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial.

Kelayakan Novel *Si Tubo* sebagai Bahan Ajar SMA

Novel ini layak dijadikan bahan ajar dengan alasan:

1. Aspek Kebahasaan

Menurut (Assidiq et al., 2024) aspek kebahasaan merupakan salah satu kriteria dalam menentukan kelayakan karya sastra sebagai bahan ajar. Bahasa yang digunakan

hendaknya komunikatif, mudah dipahami oleh peserta didik, serta sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan berbahasa mereka.

Bahasa dalam novel *Si Tubo* tergolong komunikatif, menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami siswa SMA. Dialog-dialog realistis dan narasi ringan membuat novel ini mudah dicerna.

2. Aspek Psikologis Peserta Didik

Aspek psikologi peserta didik merupakan salah satu pertimbangan penting dalam menentukan kelayakan karya sastra sebagai bahan ajar. (Novitasari, 2024) menjelaskan bahwa pemilihan bahan ajar sastra perlu memperhatikan tingkat perkembangan psikologis peserta didik karena berpengaruh terhadap minat, pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengapresiasi karya sastra.

Tokoh utama, Tubo, seusia remaja. Ini memudahkan peserta didik untuk mengidentifikasi perasaan tokoh. Ketika Tubo mengalami diskriminasi saat mengamen:

“Melihat hal itu batin Tubo menjerit... ‘Apa segitu hinanya Gue?’” (Hal.6 – bagian “Ngamen”).

3. Aspek Latar Budaya

Konteks cerita yang mengambil latar kehidupan

masyarakat urban di pinggiran Jakarta sangat dekat dengan realitas sosial siswa di Indonesia. Temuan penelitian ini mengonfirmasi pendapat Swingewood dikutip dari (Nensilianti, 2023) bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial yang merefleksikan realitas masyarakat. *Si Tubo* memperlihatkan ketimpangan sosial dalam masyarakat perkotaan secara eksplisit. Ketidakadilan, pengabaian negara terhadap anak jalanan dan kekerasan sosial menjadi tema utama yang ditampilkan lewat karakter dan alur cerita. Tokoh Tubo menjadi perwakilan anak-anak miskin yang tidak hanya membutuhkan makanan dan tempat tinggal, tetapi juga pengakuan dan perlindungan sosial. Novel *Si Tubo* lebih menekankan aspek keberdayaan tokoh utama dan potensi edukatifnya untuk pembentukan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Si Tubo* karya Rekno H. Purwanti menggambarkan berbagai bentuk kemiskinan yang meliputi kemiskinan absolut, kultural dan struktural. Ketiga bentuk kemiskinan tersebut ditampilkan melalui kondisi kehidupan tokoh utama, Tubo yang hidup di lingkungan kumuh, mengalami keterbatasan ekonomi serta tidak mendapatkan perlindungan dari sistem sosial yang ada. Gambaran ini

menunjukkan bahwa novel *Si Tubo* bukan hanya sekadar cerita fiksi, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang dihadapi oleh banyak anak jalanan di Indonesia.

Selain itu, novel ini juga layak dijadikan bahan ajar di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahasa yang digunakan dalam novel mudah dipahami oleh siswa, tokoh utama seusia remaja sehingga dekat secara psikologis dan latar cerita mencerminkan budaya masyarakat perkotaan Indonesia. Karya ini tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga menumbuhkan empati dan kesadaran sosial terhadap isu-isu kemiskinan dan ketimpangan yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan novel-novel yang mengandung nilai sosial seperti novel *Si Tubo* sebagai bahan ajar alternatif di sekolah. Hal ini penting untuk mendukung pembelajaran sastra yang tidak hanya fokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga membentuk karakter dan kepedulian sosial siswa. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran berbasis teks sastra sosial seperti ini guna memperkuat efektivitas penggunaannya dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, Y., Syafril, S., & Sukmawati, N. (2022). Kemiskinan dalam Naskah Hah Karya Putu Wijaya

(Tinjauan Sosiologi Sastra).

Puitika, 18(1), 72–84.

<https://doi.org/10.25077/puitika.18.1.76-88.2022>

Anggun Septia Nurrahmah¹, Aulia

Laila Azzahra², M. W. (2026).

Rancangan dan langkah-langkah penelitian kualitatif. IV.

Assidiq, A. N., Adham, M. J. I., &

Mujtaba, S. (2024). Kelayakan

Novel Bau Peapi (Dari Lidah

Turun Ke Hati) Karya Reni Hujan

Sebagai Rekomendasi Bahan Ajar

Sastra di SMA. *LITERATUR:*

Jurnal Bahasa, Sastra Dan

Pengajaran, 5(1), 107–114.

<https://doi.org/10.31539/literatur.v5i1.11509>

Br Ginting, D. O., Gusty, N., &

Yulisetiani, S. (2022). Menilik Isu

Mental Illness Pada Generasi

Milenial Dalam Novel 00.00:

Sebuah Kajian Sosiologi Sastra Ian

Watt. *Kode : Jurnal Bahasa*, 11(3),

27–44.

<https://doi.org/10.24114/kjb.v11i3.38815>

Laelasari, R., Refitasari, K., Shobihah,

S., & Sastra, S. (2026). *ANALISIS*

MASALAH SOSIAL DALAM

NOVEL VIRAL KARYA LAILI

MUTTAMIMAH : PENDEKATAN

Pendahuluan. 23(1), 23–33.

- Mega, N., & Sari, A. (2024). *SOCIAL CRITICISM OF THE LOWER CLASS IN THE NOVEL PURWACINTRAKA BY TULUS SETIYADI KRITIK SOSIAL MASYARAKAT KELAS BAWAH DALAM NOVEL PURWACINTRAKA KARYA TULUS SETIYADI*. 8, 231–243.
<https://doi.org/10.22216/kata.v8i2.2913>
- Nensilanti, N. (2023). Refleksi Sosial Dalam Novel Manusia & Badainya (Perjalanan Menuju Pulih) Karya Syahid Muhammad (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 156.
<https://doi.org/10.30651/lf.v7i2.18483>
- Novitasari, A. (2024). Ekosistem Literasi Sastra Anak Di Sekolah Dasar Marabahan (Children's Literacy Ecosystem At Marabahan Elementary School). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 14(1), 28.
<https://doi.org/10.20527/jbsp.v14i1.15164>
- Sari, M., & Andriyani, N. (2023). Aspek Sosial Dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma: Analisis Sosiologi Sastra. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 133.
<https://doi.org/10.31604/linguistik.v8i1.133-145>
- Wahyuni Kadir, Inayah Eka Wahyuni Mohamad, A. H. A. (2025). Ketimpangan Sosial dalam Puisi Jembatan Karya Sutardji Calzoum Bachri : Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(2), 79–85.
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP>
- Zahrah, A. R., & Prasodjo, N. W. (2023). *Kemiskinan Budaya pada Penduduk Berpendapatan Rendah (Kasus pada Komunitas Taru , Kecamatan Bogor Utara , Kota Bogor , Provinsi Jawa Barat) Cultural Poverty in Low Income Community (Case in Taru Community , North Bogor District , Bogor City , West Java*. 07(02), 266–274.